

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Usia sekolah adalah anak yang ada direntang usia 6-12 tahun. Anak salah satu generasi muda sebagai penerus bangsa. Seabagai orang tua yang anaknya masih di usia sekolah, orang tua tidak harus mengekang anaknya, dengan dalih pada usia tersebut anak-anak tidak mempunyai hak untuk menolak keinginan orang tuanya. Pada usia tersebut seharusnya orang tua mengarahkan ke anak yang mana hal baik dan buruk (Anggaraini, 2020).

Anak-anak yang berada di 6 sampai 13 tahun, umumnya memiliki koordinasi psikomotorik semakin baik, cenderung melakukan permainan secara berkelompok, mulai teratur disiplin dalam hidupnya, kegiatan bermain merupakan kegiatan setelah belajar, menunjukkan minat pada hal-hal tertentu, sifat ingin tahu, coba-coba, menyelidiki, aktif, dapat memisahkan persepsi dengan tindakan yang menggunakan logika, dapat memahami peraturan (Fadlurrohi, dkk 2019).

Kekerasan terhadap anak adalah sebuah tindakan yang bisa melukai dan merugikan fisik, mental sianak, adapun child abuse suatu bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh mereka yang seharusnya bertanggung jawab atas anak tersebut atau mereka yang memiliki kuasa atas anak tersebut, yang seharusnya

dapat di percaya, misalnya orang tua, keluarga dekat, dan guru (Wuryanti, 2021).

Orang tua yang melakukan kekerasan ke anaknya bisa berdampak negatif pada anak-anak tersebut. Seperti kekerasan fisik, verbal, kekerasan seksual dan penelantaran. Maksud dari kekerasan fisik seperti memukul, menampar, dan menendang, sedangkan kekerasan verbal itu dengan kata-kata yang bisa menyakiti perasaan anak tersebut. Untuk kekerasan seksual hal yang membuat anak trauma berat seperti seperti menyentuh dengan sengaja di bagian tubuh yang tidak boleh disentuh. Penalantaran yang sering dilakukan oleh orang tua seperti melepaskan tanggung jawab sebagai orang tua dan tidak memedulikan lagi kondisi anak (Novi, 2019).

Dari penelitian Diana dan Fitriani (2020), hasil dari penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara sikap orang tua dengan tindakan kekerasan pada anak, semakin tidak baik sikap orang tua maka semakin sering melakukan tindakan kekerasan.

Sikap orang tua yang dilakukan ke anaknya sering kali memberikan tingkah laku dengan mendisiplinkan anak secara berlebihan. Hal yang paling penting adalah bahwa kehidupan seorang anak hendaknya tidak selalu semuanya diatur oleh orang tua dan harus mematuhi segala keinginan orang tua dari hal tersebut menjadi penghambat perkembangan emosional anak, serta menelantarkan minat anak (Ariyani, dkk 2021).

Dari hasil penelitian Iqomh dan Burhanuddin (2019) menyebutkan bahwa status ekonomi dengan tindakan kekerasan masih berhubungan, semakin rendah ekonomi dari orang tua maka semakin sering muncul kejadian kekerasan.

Kekerasan bisa biasanya disebabkan karena faktor ekonomi, kemiskinan dan tekanan hidup. Ekonomi kehidupan yang selalu meningkat disertai perasaan kecewa dan marah pada pasangannya karena tidak bisa mencukupi kebutuhan dan ketidakberdayaan mengatasi masalah ekonomi membuat orang tua melimpahkan emosinya anak (Ernawati, dan Fitriani 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrayati mengatakan bahwa pelaku kekerasan pada anak sering sekali pelakunya ialah dari orang tuanya anak sendiri, kekerasan yang sering dilakukan seperti membentak-bentak anaknya, sebanyak 29 anak (47.5%), selalu menghina didepan banyak orang dan menyebuti anak dengan kata-kata kasar, ada 22 anak (36.1%), mengatai anaknya bodoh, 22 anak (36.1%) (Indriyati dan Livana, 2019).

Dinas Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKP3A) Kalimantan Timur mencatat bahwa kejadian kekerasan pada anak dan perempuan di tahun 2022, kasus kekerasan tertinggi berada di Samarinda dengan 293 kasus tersebut, disusul Bontang dengan 70 kasus (DKP3A, 2022).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia berdasarkan jenjang

Pendidikan, kasus kekerasan terbanyak terjadi di jenjang Sekolah Dasar (SD) sebanyak 2 (16,67%) kasus. Lalu urutan ke dua di jenjang SMP sebanyak 1 (8,33%) kasus. Rentang usia korban antara 5-17 tahun. Korban anak laki-laki berjumlah 52 anak dengan rincian 16 (31%), dan anak perempuan berjumlah 36 anak dengan rincian (69%) (Hendro, 2022).

Berdasarkan data Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) tahun 2022 menyebutkan bahwa dari 10 Kecamatan di Samarinda, Kecamatan Sungai Kunjang menjadi pemegang kasus kekerasan paling banyak yaitu sebanyak 13 kasus dan disusul yang kedua di Kecamatan Sungai Pinang sebanyak 8 kasus (P2TP2A, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Sungai Kunjang Kota Samarinda pada tanggal 17 Januari 2023, bahwa 19 dari 20 siswa atau siswi kelas 3 B di SDN 019 Sungai Kunjang. Kejadian kekerasan yang dilakukan oleh orang tua dari siswa dan siswi tersebut, dari bentuk kekerasan yang dialami yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan penelantaran seperti dicubit, dipukul, dibentak, dicaci maki, dan diabaikan oleh orang tuanya . Didapatkan 8 anak mengalami kekerasan fisik dan kekerasan verbal, 10 anak mengalami kekerasan verbal, dan 1 anak mengalami penelantaran.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal

18 Januari 2023 di SDN 004 Sungai Kunjang Kota Samarinda didapatkan hasil wawancara bersama kepala sekolah bahwasanya di SDN 004 tersebut banyak menampung siswa/i yang tidak bisa melanjutkan sekolah dikarenakan kurang diperhatikan oleh orang tua mereka, hal tersebut bisa disebut sebagai tindakan kekerasan yang masuk dalam kategori penelantaran terhadap anak.

Berdasarkan beberapa fenomena yang terjadi penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Hubungan sikap orang tua dan status ekonomi terhadap kejadian kekerasan pada anak usia sekolah di Wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka “Apakah ada hubungan sikap orang tua dan status ekonomi terhadap kejadian kekerasan pada anak usia sekolah Di Wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui keeratan hubungan sikap orang tua dan status ekonomi terhadap kejadian kekerasan pada anak usia sekolah di SDN Sungai Kunjang Samarinda.

2. Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi karakteristik orang tua terhadap kejadian kekerasan pada anak usia sekolah di SDN Sungai Kunjang Kota Samarinda antara lain (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan dan penghasilan)
- b. Mengidentifikasi sikap orang tua pada anak usia sekolah di Wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda.
- c. Mengidentifikasi status ekonomi pada anak usia sekolah di Wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda.
- d. Mengidentifikasi kejadian kekerasan ada anak usia sekolah di Wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda
- e. Menganalisis keeratan hubungan sikap orang tua terhadap kekerasan pada anak usia sekolah di Wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda.
- f. Menganalisis keeratan hubungan status ekonomi terhadap kekerasan pada anak usia sekolah di Wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman dalam menambah ilmu pengetahuan di bidang ilmu keperawatan anak.

## 2. Bagi institusi pendidikan

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan informasi mengenai hubungan sikap orang tua dan status ekonomi terhadap kekerasan pada anak usia sekolah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan orang tua terhadap sikap orang tua dan status ekonomi terhadap kekerasan pada anak usia sekolah.

## 3. Bagi Universitas Muhammadiyah Samarinda

Sebagai bahan bacaan di perpustakaan atau sumber data bagi peneliti lain yang memerlukan masukan berupa data atau pengembangan penelitian untuk menyempurnakan penelitian tersebut.

### **E. Keaslian Penelitian**

Peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, antara lain :

1. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Diana Dan Fitriani, (2020) dengan judul "Hubungan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Anak di TK Al-Jawahir Samarinda". Perbedaan dalam penelitian ini peneliti sebelumnya responden yang digunakan yaitu orang tua yang memiliki anak usia dini.

Sedangkan pada penelitian ini menggunakan orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun.

Sampel penelitian sebelumnya menggunakan *total sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Variabel independen penelitian sebelumnya yaitu sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini dengan perilaku pencegahan dan variabel dependen yaitu perilaku pencegahan kekerasan seksual sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen adalah sikap orang tua dan status ekonomi variabel dependennya adalah kekerasan.

2. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Triwidiyantari (2019) dengan judul "Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu Sesudah Mendapatkan Booklet Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini". Perbedaan dalam penelitian ini peneliti sebelumnya responden yang digunakan yaitu orang tua yang memiliki anak yang berusia dini sedangkan pada penelitian ini menggunakan orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun. Instrumen penelitian sebelumnya menggunakan media booklet.

Sampel penelitian sebelumnya menggunakan *consecutive sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Peneliti sebelumnya menggunakan variabel independen yaitu perbedaan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu variabel dependen yaitu pendidikan seksual, sedangkan



penelitian ini variabel independen adalah sikap orang tua dan status ekonomi, variabel dependen adalah kekerasan.

3. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Iqomh dan Burhanuddin (2019) dengan judul “Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Kejadian Verbal Abuse pada Anak Usia Pra Sekolah”. Perbedaan dalam penelitian ini peneliti sebelumnya responden yang digunakan yaitu orang tua yang memiliki anak umur usia pra sekolah sedangkan pada penelitian ini menggunakan orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun.

Sampel penelitian sebelumnya menggunakan *simple random sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Peneliti sebelumnya menggunakan variabel independen yaitu status ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua variabel dependen yaitu *verbal abuse*, sedangkan penelitian ini variabel independen adalah sikap orang tua dan status ekonomi, variabel dependen adalah kekerasan.

4. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Zolekhah dan Barokah (2021) dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Ekonomi Terhadap Pemberian Pendidikan Seks Pada Usia Dini”. Perbedaan dalam penelitian ini peneliti sebelumnya responden yang digunakan yaitu orang tua yang memiliki anak 4-5 Tahun, sedangkan pada penelitian ini menggunakan orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun.

Sampel penelitian sebelumnya menggunakan *total sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Peneliti sebelumnya menggunakan variabel independen yaitu status pendidikan dan ekonomi variabel dependen yaitu pendidikan seks, sedangkan penelitian ini variabel independen adalah sikap orang tua dan status ekonomi, variabel dependen adalah kekerasan.

5. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Alkaya (2018) dengan judul "*Parental Attitudes Perceived by Adolescents, and Their Tendency for Violence and Affecting Factors*". Perbedaan dalam penelitian ini peneliti sebelumnya Responden yang digunakan yaitu orang tua yang memiliki anak yang berada di Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan pada penelitian ini menggunakan orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun. Sampel penelitian sebelumnya menggunakan sampel *simple random sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Peneliti sebelumnya menggunakan variabel independen yaitu Sikap orang tua terhadap anak usia remaja variabel dependennya yaitu faktor-faktor kekerasan sedangkan penelitian ini variabel independen adalah sikap orang tua dan status ekonomi, variabel dependen adalah kekerasan.